



## Aplikasi Playstore Sex Education Islamic untuk Pencegahan Pelecehan Seksual Anak

Rosytania Fitri Maharani<sup>1\*</sup> & Murfiah Dewi Wulandari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

\*Email: a510170194@student.ums.ac.id

Submitted: 2023-08-04

DOI: 10.53088/griyawidya.v3i1.1314

Accepted: 2023-12-27

Published: 2023-12-29

Keywords:	Abstract
Android App Islamic Perspective Self Protection Sexual Abuse	<p><b>Background:</b> Victims of sexual victims are dominated by children and has increased every year. Islam teaches sex education to children which is contained in the Qur'an and Al Hadith. This is used as a guide for sexual prevention in children. This study aims to determine the effectiveness of Islamic Sex Education (SEI) media in increasing children's self-protection from sexual intercourse.</p> <p><b>Method:</b> This research is a quasi-experimental research with a pretest-posttest control group design. The population used in this study was grade VI SD Muhtadin Madiun City with a total of 55 students in the academic year 2021/2022. The sample in this study was class VI A students who collected 19 students as the experimental class. While class VI B which opened 18 students as a control class. The data collection technique uses the WIST instrument that has been adapted and documentation.</p> <p><b>Result:</b> The results of the research that have been tested for the hypothesis that the value of Sig. (2-Tailed) <math>0.027 &lt; 0.05</math> there is an influence of Islamic Sex Education (SEI) media in increasing children's self-protection against class VIA at Muhtadin Elementary School, Madiun City.</p> <p><b>Conclusion:</b> It can be said that the results of this study of Islamic Sex Education (SEI) media are effective in increasing sexual self-protection. The effectiveness of SEI media, which is 77%, is included in the high category.</p>

### PENDAHULUAN

Pelecehan seksual selalu terjadi di setiap tahun yang korbannya rata-rata adalah anak-anak dan perempuan. WHO mengatakan bahwa kasus kekerasan dan perundungan mencapai sekitar 1 miliar dengan korban yaitu anak-anak, salah satunya kekerasan seksual (Mkonyi et al., 2021). Selama pandemi yang terjadi di seluruh dunia, kekerasan seksual mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dalam data KPAL, 2.556 anak mengalami kekerasan seksual di Negara Indonesia. Kemudian salah satunya wilayah Jawa Timur, terdapat 700 kasus kekerasan pada anak dan perempuan. Kekerasan seksual terdapat 41%

dengan kasus yang tertinggi daripada kekerasan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa kekerasan seksual pada anak terus terjadi di setiap tahunnya dan mengalami peningkatan.

Menurut Brodwin dan Orange dalam (Sari et al., 2015) pelecehan seksual merupakan tindakan kriminal dalam aktivitas seksual dengan cara pelaku mengancam dan menghasut sehingga korban tidak berdaya agar melakukan hal seksualitas. Pelecehan seksual didasari unsur paksaan, mengancam, tidak dikehendaki korban, dan diiming-imingi agar korban mengikuti perkataan pelaku. Bentuk dari pelecehan seksual yaitu non verbal dan verbal. Tindakan pelecehan seksual tidak hanya pemerkosaan dan pencabulan, akan tetapi dapat berupa memandangi, melihat, meraba dengan unsur paksaan sehingga anak tidak berdaya.

Dampak akibat dari pelecehan seksual berpotensi sangat merugikan meliputi dampak psikologis, sosial, dan fisik hingga korban sudah memasuki masa dewasa (Downing et al., 2021). Dampak psikologis yang timbul akibat pelecehan seksual pada anak yaitu menyendiri, tidak percaya diri, kesehatan mental terganggu, depresi, merasa cemas berlebihan, takut, mengalami mimpi buruk dan kesulitan tidur. Selain itu terdapat dampak fisik yaitu memar, robek di selaput dara, kehamilan, dan bagian alat kelamin berdarah. Dampak sosial yaitu dihakimi oleh lingkungan masyarakat, menjadi takut untuk bergaul dengan orang lain, dan menurunnya tingkat motivasi. Dengan dampak dari pelecehan seksual pada anak maka perlu adanya pencegahan tindakan dari pelecehan seksual. Pencegahan tersebut dengan memberikan pendidikan seks sebagai bentuk kemampuan perlindungan diri anak (Sari et al., 2015). Pencegahan pelecehan seksual bertujuan untuk mengakhiri penyalahgunaan, eksploitasi, perdagangan, dan segala bentuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak karena mereka mempunyai hak untuk hidup bebas dari rasa takut, pelecehan serta segala bentuk eksploitasi (Mkonyi et al., 2021).

Upaya prevensi untuk mencegah pelecehan seksual yaitu diberikan pendidikan seks bagi anak sejak usia dini. Pandangan islam mengenai pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan (Mukri, 2018) merupakan ketika anak sudah mengetahui permasalahan seksualitas yang berkaitan dengan seks, perkawinan dan naluri maka perlu diberikan proses menyadarkan, mengajarkan dan menerangkan berbagai masalah seks. Perspektif islam mengenai seksualitas menekankan pada perbedaan, saling melengkapi dan kesatuan jenis kelamin dengan harapan laki-laki dan perempuan menyesuaikan diri dengan norma-norma peran gender maskulin dan feminim yang telah ditakdirkan Allah kepada mereka (Tabatabaie, 2015). Tujuan diberikan pendidikan seks pada anak diharapkan mereka mengetahui bagian tubuh dengan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh. Bagian tubuh dengan sentuhan tidak boleh hanya orang tua dan dokter saat memeriksa bagian tubuh yang kesakitan. Selain itu, anak mengetahui hal mengenai haram halalnya anggota tubuh seks serta upaya terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan dan perilaku seksual anak sejak dini (Mukri, 2018).

Pengetahuan tentang kemampuan perlindungan diri antara lain dapat membedakan sentuhan yang dibolehkan dan tidak dibolehkan, cara mengenali, cara menolak dan melaporkan tindak pelecehan seksual (Wulandari et al., 2019). Pendidikan seks diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Akan tetapi, implementasi program pendidikan seks di sekolah maupun di rumah beranggapan bahwa hal tersebut sangat tabu untuk diajarkan dijenjang Sekolah Dasar. Hasil penelitian Lili Kasmini dan Rita Novita (2017) sebanyak 90% responden setuju pendidikan seks diajarkan kepada anak usia dini dikarenakan anak-anak tidak mendapatkan informasi pertama tentang hal seksualitas pada orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Pangestu, Wijayanti dan Hawanti (2021) bahwa guru menyadari pendidikan seks sangatlah penting diberikan pada anak sejak usia dini sebagai awal pembekalan.

SD Muhtadin terletak di Kelurahan Josenan, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Sekolah tersebut berada di tengah kota sehingga akses internet dan pembelajaran yang dilakukan secara daring sudah berjalan dengan baik. Pada saat obeservasi di lapangan, guru dan orang

tua menganggap bahwa pendidikan seks hal yang tabu untuk diajarkan pada anak usia sekolah dasar. Selain itu, ditunjukkan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks sangatlah kurang serta kemampuan mereka untuk melindungi dirinya dari pelecehan seksual juga rendah. Keadaan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Setyowati, Widiyati, dan Surahmi (2017) bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang pendidikan seks pada anak dikarenakan dianggap hal yang tabu dan sebaiknya pendidikan seks diberikan setelah anak menikah.

Hambatan pendidikan seks selain tabu adalah kurang terjalannya hubungan komunikasi orang tua dan anak, timbulnya rasa malu ketika membicarakan seksualitas dengan keterbukaan, terdapat persepsi sebagai gantinya pendidikan seks yaitu diberikan pendidikan agama, dan beranggapan bahwa tidak pantas untuk dibahas secara terbuka (Insiyah & Hidayat, 2018). Dalam penelitian Mabula dan Bilinga (2014) terdapat hambatan dalam pendidikan seks di sekolah yaitu kurangnya pelatihan untuk guru, guru merasa tidak nyaman, kompetensi yang dimiliki guru kurang, budaya dan agama. Hasil penelitian dari Ningsih (2018) dilakukan pelatihan pendidikan seks kepada guru bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang seksual pada anak setelah diberikan pelatihan. Selain itu, untuk menunjang keberhasilan pendidikan seks di sekolah diperlukan adanya media pembelajaran.

Media pembelajaran menurut Pratiwi dalam (Novita et al., 2019) merupakan salah satu aspek yang ada pada kegiatan belajar yang bertujuan untuk mendorong dan memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga hasil dari pembelajaran tersebut tercapai sesuai dengan standard KKM. Ada berbagai macam media pembelajaran yaitu media digital dan non digital. Media pembelajaran digital menggunakan bantuan smartphone, laptop, computer, LCD, dan barang-barang elektronik lainnya. Sementara media pembelajaran non digital berupa buku, koran, majalah, lingkungan dan lain-lain. Adanya pandemi covid-19 yang biasanya kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di sekolah, saat ini diberlakukan pembelajaran dengan cara daring (dalam jaringan). Aturan yang dibuat oleh pemerintah dengan tujuan mengurangi sebaran covid 19 pada bidang pendidikan yaitu pelaksanaan pembelajaran daring yang diadakan di rumah. Untuk menunjang pembelajaran daring, media yang tepat saat ini yaitu penggunaan media digital menggunakan bantuan smartphone. Guru dapat membuat variasi media digital berupa video, aplikasi, web, maupun ilustrasi.

Media pendidikan seks dalam penelitian terdahulu terdapat banyak macam media yaitu media video, buku, komik, modul, papan bimbingan, pop-up book dan aplikasi berbasis android. Media Kuku Pesek (Buku Saku Pendidikan Seks) yang telah dikembangkan oleh Hidayat, Maharani dan Putra (2016) bahwa Kuku Pesek dapat menjadi media edukatif untuk mengenalkan pendidikan seks anak usia 3-6 tahun. Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharani, Sanyata dan Nanda (2020) mengenai media pop-up book penyampaian pendidikan seks untuk peserta didik SD di kelas bawah sangat efektif dikarenakan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Padillah (2018) mengenai media pendidikan seks berbasis android untuk anak SD. Dalam penelitian ini merupakan penelitian R&D dan ditemukan hasil bahwa uji coba media aplikasi multimedia mendapatkan presentase sebesar 95,25% dengan kategori sangat layak. Selain itu, terdapat media aplikasi game berbasis android dengan metode underwear rules yang telah dilakukan oleh Samudra (2019) bahwa pengetahuan awal siswa hanya 59% setelah diberikan media mengalami peningkatan pengetahuan menjadi 89%.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vidayanti, Tungkaki, Retnaningsih (2020) media pendidikan seks dengan menggunakan video animasi. Hasil dari penelitian tersebut media animasi berupa video sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang pendidikan seks pada SD Negeri Mustokorejo Yogyakarta. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Arisandi (2018) dengan membuat media papan bimbingan materi

pendidikan seks. Media papan bimbingan efektif untuk mencegah pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Tunc, Gorak, Ozyazicioglu, Ak, Isil dan Vural (2018) tentang penerapan BST atau Body Safety Training merupakan program pendidikan seks dengan tujuan anak mengetahui bagian tubuh dengan sentuhan tidak dan sentuhan boleh serta kemampuan perlindungan diri. Program “Body Safety Training” efektif dalam meningkatkan keterampilan dan perlindungan diri anak terhadap pelecehan seksual di Turki.

Adanya penelitian-penelitian yang relevan dari uraian di atas oleh sebab itu penelitian ini berfokus pada pembuatan media pendidikan seks berbasis aplikasi android. Dikarenakan media berbasis aplikasi android berlandaskan perspektif islam tergolong sedikit dalam penelitian terdahulu. Selain itu, karena pembelajaran saat ini masih diberlakukan daring maka diperlukan media yang menggunakan smartpone. Diharapkan terdapat peningkatan kemampuan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual.

## METODE

### Jenis dan Desain

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen. Menurut Sugiyono (2016) penelitian eksperimen adalah teknik penelitian dengan tujuan sebagai mencari akibat adanya pengaruh saat diberikannya *treatment* (perlakuan) tertentu terhadap lainnya yang dikendalikan oleh kondisi. Terdapat berbagai bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan. Penelitian ini diberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimensedangkan pembanding pada kelompok kontrol.

### Data dan Sumber Data

Rancangan quasi eksperimen dalam penelitian ini menggunakan desain *pretest- posttest control group*. Desain *pretest-posttest control group* memiliki kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada dua kelas tersebut diberikan *pretest-posttest* akan tetapi yang membedakandi *treatment* (perlakuan) dengan penggunaan SEI yang berbasis aplikasi android pada kelas eksperimen. Sementara pemberian video yang berasal dari *youtube* pada kelas kontrol. Dua variabel penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media *Sex Education Islamic* (SEI) sedangkan variabel terikat adalah perlindungan diri anak dari pelecehan seksual. Populasinya adalah siswa kelas VI SD Muhtadin Kota Madiun yang jumlahnya 55 siswa tahun ajaran 2021/2022. Sedangkan sampelnya adalah siswa kelas VIA jumlahnya 19 siswa dan kelas VIB jumlahnya 18 siswa. Pemilihan kelas eksperimen dengan teknik *random sampling* yaitu kelas VI A. Untuk pemilihan kelas kontrol ditujukan kepada kelas VI B.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Tes merupakan bentuk evaluasi sebagai pengukuran seberapa tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.(Kadir, 2015). Tes yang digunakan peneliti menggunakan instrumen WIST yang telah diadaptasi (Wurtele et al., 1998) untuk mengetahui perlindungan diri anak dari pelecehanseksual. Pelaksanaan tes terdapat dua yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan di kelas eskperimen dan kontrol di awal pembelajaran sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Kemudian *posttest* dilaksanakan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) di dua kelas tersebut. Sumber data yang sifatnya karya monumental, gambar atau foto, tertulis, serta film digunakan untuk pelengkap penelitian dengan tujuan bahan informasi adalah dokumentasi (Sugiyono, 2016). Daftar nama peserta didik pada kelas VI tahun ajaran 2021/2022 dan foto-foto selama penelitian berlangsung merupakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data hasil pretest dan posttest dari kelompok eksperimen dan kontrol, meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, serta persentase peningkatan hasil pembelajaran. Statistik ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pencapaian perlindungan diri anak dari pelecehan seksual sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Selanjutnya, teknik statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk. Apabila data terdistribusi normal, dilanjutkan dengan uji homogenitas menggunakan uji Levene untuk memastikan varians kedua kelompok homogen.

Untuk menguji pengaruh penggunaan media SEI berbasis aplikasi Android terhadap perlindungan diri anak dari pelecehan seksual, uji-t (t-test) independent sample digunakan jika data berdistribusi normal dan homogen. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, maka akan digunakan uji non-parametrik, yaitu Mann-Whitney U test. Uji ini dilakukan untuk membandingkan hasil posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga dapat diketahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pencapaian perlindungan diri anak setelah diberikan perlakuan yang berbeda.

Semua analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau software lainnya, untuk memudahkan proses perhitungan dan mendapatkan hasil yang lebih akurat.

### HASIL

Penelitian Berdasarkan analisis hasil pretest dan posttest yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan sampel 37 siswa. Didapatkan hasil hipotesis terdapat pengaruh penggunaan media SEI yang artinya media Sex Education Islamic (SEI) efektif meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan (treatment) dengan pemberian media SEI sedangkan kelas kontrol menggunakan media video yang berasal dari youtube. Perlakuan (treatment) kemampuan perlindungan diri siswa dari pelecehan seksual terdapat perbedaan hasil kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Sebelum diadakan pretest, tahap awal yaitu pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penentuannya dengan cara teknik random sampling, sehingga diperoleh hasil kelas VI A sebagai kelas eksperimen dan kelas VI B sebagai kelas kontrol. Setelah mengetahui kelas eksperimen dan kelas kontrol dilanjutkan didakan pretest terlebih dahulu. Tujuan diberikannya pretest untuk mengetahui kemampuan awal perlindungan diri siswa dari pelecehan seksual. Hasil pretest akan dijadikan analisis uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Selain uji prasyarat juga dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, dan mean.

Diperoleh data hasil pretest yaitu nilai minimal pada kelas eksperimen 4, sedangkan kelas kontrol 0. Nilai maksimal kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 23. Hasil rata-rata kelas eksperimen sebesar 13,47 dan kelas kontrol sebesar 12,61. Kelas eksperimen dengan standar deviasi 6,040 dan variansnya 36,485. Kelas kontrol dengan standar deviasi 7,277 dan variansnya 52,958. Diberikan perlakuan (treatment) berupa media SEI pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol diberikan media pembelajaran video dari youtube. Materi yang diberikan meliputi pubertas, sentuhan boleh dan tidak boleh, ciri-ciri pelaku pelecehan seksual, dan cara menolak serta melaporkan kejadian pelecehan seksual. Materi ini mengadaptasi penelitian dari Wurtele (2009). Di dalam aplikasi ini terdapat pilihan materi tertulis dan video. Materi tertulis berupa komik yang dibuat oleh Antika (2021),

sedangkan materi video dibuat oleh Faisal (2021). Selain materi, terdapat materi pendidikan seks menurut islam, latihan soal dan layanan konsultasi yang dijadikan satu dalam aplikasi ini.

Tahap posttest diberikan setelah perlakuan (treatment) baik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari pretest dan posttest akan dianalisis dengan uji hipotesis untuk mengetahui keefektifan media Sex Education Islamic (SEI) untuk meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual. Pada penelitian ini analisis uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test kemudian dilanjutkan uji N-Gain Score untuk mengetahui kategori media SEI ini tingkat efektifnya tinggi, sedang atau rendah. Sebelum dilakukan uji hipotesis, hasil data posttest akan dianalisis deskriptif untuk membedakan rata-rata hasil pretest dan posttest. Hasil analisis data deskriptif yaitu nilai rata-rata perolehan pada kelas eksperimen saat pretest senilai 13,47 dengan standar deviasi 6,040 dan mengalami kenaikan rata-rata setelah diberikan perlakuan media aplikasi SEI sebesar 25,79 dengan standar deviasi 4,302. Nilai minimal posttest 17 dan nilai maksimalnya 30. Hal tersebut menandakan bahwa adanya kenaikan rata-rata kemampuan perlindungan diri siswa dari pelecehan seksual pada pretest ke posttest setelah diberi perlakuan media aplikasi SEI.

Nilai rata-rata setelah dilaksanakan pretest yang diperoleh pada kelas kontrol senilai 12,61 dengan standar deviasi 7,277 dan mengalami kenaikan rata-rata setelah diberikan media berupa video youtube sebesar 19,17 dengan standar deviasi 7,139. Nilai maksimal dan minimal posttest kelas eksperimen yaitu 6 dan 29. Hasil pretest dan posttest kelas kontrol terdapat temuan bahwa terjadi peningkatan, akan tetapi peningkatan lebih signifikan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan media aplikasi SEI. Hasil uji hipotesis yang telah dianalisis dengan menggunakan uji Independent Sample T-Test dengan syarat taraf signifikansi sebesar  $< 0,05$  maka hipotesis akan diterima. Dalam uji t ini hipotesisnya yaitu terdapat pengaruh atau tidak dalam penggunaan media SEI terhadap perlindungan diri anak dari pelecehan seksual. Hasil penelitian yang telah dilakukan uji hipotesis bahwa nilai Sig. (2- Tailed)  $0,027 < 0,05$  terdapat pengaruh media Sex Education Islamic (SEI) dalam meningkatkan perlindungan diri anak terhadap pelecehan seksual kelas VIA di SD Muhtadin Kota Madiun. Kesimpulannya bahwa media Sex Education Islamic efektif untuk meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Samudra (2019) dalam skripsinya yang berjudul "Aplikasi Game Interaktif Pembelajaran Seks dengan Metode Underwear Rules". Hasil dari penelitian ini adalah pengujian aplikasi terlihat adanya perubahan nilai pengetahuan siswa mengenai materi pendidikan seksual yang sangat signifikan dari 59% meningkat menjadi 89%. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Wonorejo 1/312. Aplikasi game ini mencakup materi pendidikan seks untuk anak SD, cara mencegah pelecehan seksual sehingga anak mampu menjaga dirinya ketika tidak berada di jangkauan orang tua. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu tombol home button tidak ada, desain di dalam aplikasi kurang menarik siswa, materi-materi yang dicantumkan hanya berupa tulisan, dan tidak ada fitur latihan soal. Keunggulan penelitian media Sex Education Islamic dengan penelitian ini yaitu kajian pendidikan seks dalam islam ada di aplikasi SEI, materi dalam aplikasi ini berupa komik dan video, terdapat fitur latihan soal dan fitur layanan konsultasi secara gratis.

Selain itu, penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartikasari, Oktavia, dan Maulidi (2018) berjudul "Efektivitas Game Edukasi sebagai Media Sosialisasi bagi Anak Usia Dini". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan game edukatif dalam sosialisasi pencegahan pelecehan seksual.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D) dengan metode one group pretest-posttest design. Setelah di uji coba media yang dilakukan dua kali, terdapat peningkatan anak terhadap pengetahuan orang terdekat sebesar 20%, peningkatan pengetahuan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh sebesar 46%, peningkatan anak tentang tindakan yang harus dilakukan sebesar 42%, pengetahuan anak terhadap ciri-ciri orang asing kenaikannya sebesar 55% dan pengetahuan ajakan orang asing meningkat sebesar 43%. Maka dapat disimpulkan bahwa media game edukatif memberikan dampak peningkatan pemahaman anak tentang pelecehan seksual.

Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Padillah (2018) dalam penelitian jurnal ilmiah berjudul "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Sex Education Berbasis Android untuk Anak Usia Dini". Penelitian ini merupakan Research and Development (R&D) yaitu menghasilkan produk baru dan menguji keefektifan produk tersebut. Hasil uji coba keseluruhan terhadap aplikasi multimedia sex education yang telah dikembangkan didapatkan hasil presentase sebesar 92,25%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa standar kualitas aplikasi memenuhi kategori "sangat layak". Akan tetapi ada kekurangan dalam media ini yaitu tidak terdapat kajian islam hanya materi umum saja, desain di dalam aplikasi kurang menarik perhatian siswa, dan materi hanya berupa tulisan. Nilai bedanya dengan penelitian media Sex Education Islamic (SEI) yaitu terdapat kajian pendidikan seks dalam islam.

Media pembelajaran SEI sebagai program prevensi pelecehan seksual dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan perlindungan diri anak kelas VI SD dari pelecehan seksual. Hasil ini juga telah dibuktikan dalam penelitian Wulandari (2020), P3BS sebagai program prevensi pelecehan seksual mampu meningkatkan perlindungan diri anak kelas satu dari pelecehan seksual di Surakarta dengan signifikan. Menurut Finkelhor dalam (Wulandari, 2020) program prevensi pelecehan seksual lebih efektif dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual. Materi dalam media pendidikan seks SEI ini berisikan tentang sentuhan boleh dan tidak boleh, ciri-ciri orang yang melakukan pelecehan seksual, dan cara menolak serta melaporkan pelecehan seksual. Materi tersebut juga ada di penelitian skripsi Desy Arisandi (2018) yang menggunakan media papan bimbingan untuk mencegah pelecehan seksual. Hasil penelitian yaitu media papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak SD untuk mencegah pelecehan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2016) berjudul "Kuku Pesek (Buku Saku Pendidikan Seks) Media Edukatif Pendidikan Seksual Anak" memuat materi tentang sentuhan boleh dan tidak boleh, cara menolak orang yang akan melakukan pelecehan seksual, dan langkah-langkah yang harus dilakukan anak ketika mengalami indikasi pelecehan seksual. Hasil penelitian ini membuktikan terdapat pengaruh dari anak sebelum dan sesudah menggunakan media Kuku Pesek. Orang tua menjadi lebih mengenal pengetahuan pendidikan seks untuk anaknya. Tujuan dari pendidikan seks untuk anak SD salah satunya yaitu untuk mencegah terhindar dari pelecehan seksual. Pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi anak-anak juga bisa menjadi korban. Kasus pelecehan seksual yang rata-rata korbannya adalah anak usia dini, maka diperlukan pencegahan dengan adanya program pendidikan seks. Anak dibekali pendidikan seks di rumah dan di sekolah. Pendidikan seks sangatlah penting diberikan kepada anak sejak usia dini. Program pendidikan seks untuk menghindari pelecehan seksual lebih efektif dilaksanakan di sekolah (Wulandari, 2020). Akan tetapi pelaksanaan pendidikan seks di sekolah mengalami beberapa hambatan. Salah satu hambatan tersebut adalah beberapa guru masih menganggap pendidikan seks tabu.

Persepsi guru mengenai pendidikan seks yang masih tabu dikarenakan ketidaknyamanan dan kesulitan untuk menyampaikan materi pendidikan seks kepada anak, kurangnya kompetensi dan kepercayaan guru, dan kurangnya pelatihan. Guru kesulitan

menyampaikan materi pendidikan seks pada anak artinya guru memerlukan bantuan media pembelajaran. Dalam pembuatan media pembelajaran harus memerhatikan kriteria yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak, tidak mudah bosan, kreatif dan inovatif. Dengan menggunakan media pendidikan seks untuk mencegah pelecehan seksual yaitu media aplikasi android SEI yang sudah dirancang oleh peneliti. Berdasarkan hasil analisis yang telah penilitilakukan, dapat disimpulkan bahwa media media *Sex Education Islamic* (SEI) efektif untuk meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual. Kategori keefektivan media ini berada di 77% yang artinya tingkat keefektivan media SEI tinggi. Keunggulan media *Sex Education Islamic* (SEI) adalah terdapat materi kajian pendidikan seks menurut islam, desain yang dibuat menarik agar siswa tidak mudah bosan saat pembelajaran, menggunakan fitur android terbaru, terdapat latihan soal dan layanan konsultasi secara gratis. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu, bahwa media yang berbentuk aplikasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak dan berada di kategorisangat layak.

## SIMPULAN

### Kebaruan dan Kontribusi

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis data dengan menguji hipotesis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Dapat disimpulkan bahwa  $p < 0,027 < 0,05$  jadi terdapat pengaruh media Sex Education Islamic (SEI) yang artinya media Sex Education Islamic (SEI) efektif dalam meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual kelas VI di SD Muhtadin Kota Madiun. (2) Diperoleh data perhitungan N-Gain Score secara manual sebesar 0,77 atau 77% maka  $77% > 70%$ . Dapat disimpulkan termasuk dalam kategori tinggi tingkat keefektivan media Sex Education Islamic (SEI) dalam meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual saat pembelajaran di kelas eksperimen.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu 37 siswa, dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian ini ke populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SD Muhtadin Kota Madiun, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan situasi di sekolah-sekolah lain dengan latar belakang yang berbeda.

Selain itu, pelaksanaan eksperimen dalam jangka waktu yang terbatas juga menjadi kendala dalam memahami dampak jangka panjang dari penggunaan media SEI terhadap perlindungan diri anak dari pelecehan seksual. Faktor keterlibatan orang tua dan dukungan lingkungan di luar sekolah juga tidak dapat dikontrol sepenuhnya, yang kemungkinan berpengaruh terhadap efektivitas media SEI. Terakhir, penelitian ini belum memperhitungkan variabel-variabel lain, seperti perbedaan kemampuan awal siswa, yang mungkin juga mempengaruhi hasil pembelajaran.

### Implikasi dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut : (1) Bagi Guru, penggunaan media SEI juga dapat dijadikan media untuk membantu pembelajaran pendidikan seks sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. (2) Bagi Orang Tua, harus turut berpartisipasi dalam pemberian pendidikan seks pada anak dapat menggunakan media aplikasi SEI. (3) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini sebagai arahan atau petunjuk dengan mengubah tempat, materi, kelas dan model pada pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini sebagai acuan untuk peneliti berikutnya agar aplikasi SEI lebih dikembangkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bilinga, M., & Mabula, N. (2014). Teaching Sexuality Education in Primary Schools in Tanzania: Challenges and Implications. *Journal of Education and Practice*, 5(27), 21–30.
- Downing, N. R., Akinlotan, M., & Thornhill, C. W. (2021). The Impact of Childhood Sexual Abuse and Adverse Childhood Experiences on Adult Health Related Quality of Life. *Child Abuse and Neglect*, 120, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105181>
- Hidayat, P. N., Mahanani, R., & Putra, A. K. (2016). Kuku Pesek (Buku Saku Pendidikan Seks) Media Edukatif Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 11(2), 18–23.
- Insiyah, N. S., & Hidayat, S. (2018). Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 222–233.
- Kartikasari, M., Oktavia, C. A., & Maulidi, R. (2018). Efektivitas Game Edukasi sebagai Media Sosialisasi bagi Anak Usia Dini. *Seminar Teknologi Dan Rekayasa*, 4, 44–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/sentra.v0i4.2259>
- Kasmini, L., & Novita, R. (2017). Kendala dan Upaya Guru serta Orang Tua di Aceh dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 4(1), 61–74.
- Mkonyi, E., Mwakawanga, D. L., Rosser, B. R. S., Bonilla, Z. E., Lukumay, G. G., Mohammed, I., Mushy, S. E., Mgopa, L. R., Ross, M. W., Massae, A. F., Trent, M., & Wadley, J. (2021). The Management of Childhood Sexual Abuse by Midwifery, Nursing and Medical Providers in Tanzania. *Child Abuse and Neglect*, 121, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105268>
- Mukri, S. G. (2018). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.153>
- Ningsih, Y. T. (2018). Pelatihan Pendidikan Seksual untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Seksualitas Anak pada Guru di Kab. Tanah Datar. *Jurnal RAP*, 9(2), 205–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/rapun.v9i2.102216>
- Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. (2019). Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education Penggunaan*, 3(2), 64–72. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Pangestuti, D., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2021). Persepsi Guru tentang Pendidikan Seks di SD Negeri 2 Sudagaran. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 39–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i1.2272>
- Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2015). Pelecehan Seksual terhadap Anak. *Prosding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 14–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13230>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tabatabaie, A. (2015). Childhood and Adolescent Sexuality , Islam , and Problematics of Sex Education : a Call for Re-Examination. *Journal Sex Education*, 15(3), 276–288. <https://doi.org/10.1080/14681811.2015.1005836>
- Tunc, G. C., Gorak, G., Ozyazicioglu, N., Ak, B., Isil, O., & Vural, P. (2018). Preventing Child Sexual Abuse: Body Safety Training for Young Children in Turkey. *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(4), 347–364. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1477001>
- Wulandari, M. D., Widhayanti, A., Hidayat, M. T., Fathoni, A., & Abduh, M. (2019). Identifikasi Pengetahuan dan Keterampilan Perlindungan Diri Anak dari Pelecehan Seksual di Sd Muhammadiyah 1 Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8374>
- Wulandari, M. D. (2020). Efektivitas Program Prevensi Pelecehan Seksual Berbasis Sekolah



---

(P3SBS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Perlindungan Diri Anak Dari Pelecehan Seksual.

Wurtele, S. K. (2009). Preventing Sexual Abuse of Children in the Twenty-First Century: Preparing for Challenges and Opportunities. *Journal of Child Sexual Abuse*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/doi: 10.1080/10538710802584650>

/